ANALISIS PEMBELAJARAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU PENYELUNDUPAN NARKOTIKA PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB SUKABUMI

David Robinson Sihotang[1*], Sigit Budiyanto[2], Ali Muhammad[3]

[1,2,3]*Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Republik Indonesia*
E-mail : dsihotang343@gmail.com[1], sigito@rocketmail.com[2], alimuhammad50az@gmail.com[3]

ABSTRACT

Drug smuggling in correctional facilities is a problem related not only to security but also to social interaction and behavioral learning. This study aimed to analyze the role of social interaction in shaping drug-smuggling behavior and explain the findings using Ronald L. Akers' Social Learning Theory. A qualitative approach with a case study design was employed at Class IIB Sukabumi Correctional Facility. Data were collected through interviews with eight informants, consisting of three inmates and five correctional officers. The data were analyzed through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that social relationships, conversations, experience sharing, and observations of other individuals' success may influence inmates' interest and willingness to engage in drug smuggling. These findings were interpreted through four dimensions of Akers' theory: differential association, definitions, differential reinforcement, and imitation. Economic needs, personal desires, perceived benefits, and social support also influenced the informants' decisions. However, social influence did not always involve direct imitation and varied among informants. This study concludes that understanding social dynamics should complement security measures and correctional programs to support drug-smuggling prevention in correctional facilities. The findings are limited to the experiences of the eight informants and cannot be generalized to all inmates.

Keywords : *Differential Association, Differential Reinforcement, Definitions, Imitation, Drug Smuggling, Social Interaction.*

ABSTRAK

Penyelundupan narkotika di lembaga pemasyarakatan merupakan permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan keamanan, tetapi juga dengan interaksi sosial dan proses pembelajaran perilaku. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran interaksi sosial dalam pembentukan perilaku penyelundupan narkotika serta menjelaskannya berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial Ronald L. Akers. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi. Data diperoleh melalui wawancara dengan delapan informan, terdiri atas tiga warga binaan dan lima petugas pemasyarakatan, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan, percakapan, pertukaran pengalaman, dan pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dapat membentuk ketertarikan serta keberanian melakukan penyelundupan. Temuan tersebut dijelaskan melalui empat dimensi teori Akers, yaitu *differential association*, *definitions*, *differential reinforcement*, dan *imitation*. Kebutuhan ekonomi, keinginan pribadi, persepsi terhadap keuntungan, serta dukungan sosial turut memengaruhi pertimbangan informan. Namun, pengaruh sosial tidak selalu diwujudkan melalui peniruan langsung dan tidak berlaku seragam pada setiap informan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap dinamika sosial perlu melengkapi pengamanan dan pembinaan untuk mendukung pencegahan penyelundupan narkotika di lembaga pemasyarakatan.

Kata Kunci : *Differential Association, Differential Reinforcement, Definitions, Imitation, Interaksi Sosial, Penyelundupan Narkotika.*

PENDAHULUAN

Penyelundupan narkotika merupakan permasalahan serius yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan masyarakat, tetapi juga kejahatan terorganisasi, keamanan, dan penegakan hukum. Kejahatan narkotika bersifat lintas negara karena perdagangan gelapnya melibatkan jaringan yang melampaui batas wilayah negara (Rumain et al., 2022). Menurut *World Drug Report 2025*, sebanyak 316 juta orang di dunia menggunakan narkotika sepanjang tahun 2023. UNODC juga menyoroti perkembangan pasar narkotika global yang semakin kompleks akibat peningkatan permintaan dan pasokan ilegal (United Nations Office on Drugs and Crime, 2025). Di Indonesia, penyalahgunaan dan peredaran narkotika masih menjadi persoalan yang membutuhkan penanganan serius (Hariyanto, 2018).

Permasalahan narkotika juga menjadi tantangan bagi lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan data Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi tahun 2026, jumlah penghuni mencapai 492 orang, terdiri atas 418 narapidana dan 74 tahanan, sedangkan kapasitasnya hanya 200 orang. Sebanyak 288 orang atau sekitar 58,53% dari keseluruhan penghuni merupakan narapidana dan tahanan kasus narkotika. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya proporsi penghuni dengan kasus narkotika sekaligus menggambarkan persoalan kelebihan kapasitas yang berpotensi menyulitkan pelaksanaan pembinaan dan pengawasan. Secara nasional, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan juga menyoroti dampak kelebihan kapasitas terhadap kondisi sosial, psikologis, dan keamanan di lembaga pemasyarakatan.

Lembaga pemasyarakatan pada dasarnya berfungsi melaksanakan pembinaan, perawatan, perlindungan, dan reintegrasi sosial bagi warga binaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Namun, kondisi hunian yang padat dan kompleksitas hubungan sosial di dalam lapas dapat menjadi tantangan dalam mencegah perilaku menyimpang. Persoalan tersebut semakin relevan ketika ditemukan kasus penyelundupan narkotika dengan modus beragam di Lapas Kelas IIB Sukabumi. Berdasarkan dokumentasi penulis, kasus tersebut antara lain meliputi pelemparan bakso berisi narkotika pada Februari 2023 serta upaya penyelundupan oleh pengunjung pada April 2025, Agustus 2025, dan Maret 2026. Berulangnya kasus tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengamanan, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial yang berkaitan dengan perilaku penyelundupan.

Salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut adalah teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Ronald L. Akers. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku kriminal dan menyimpang dapat dipelajari melalui interaksi sosial, asosiasi dengan individu tertentu, pembentukan definisi atau sikap terhadap perilaku, penguatan perilaku, dan peniruan (*imitation*) (Akers, 2017). Dalam konteks pemasyarakatan, perspektif ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana hubungan antarindividu, pembenaran terhadap pelanggaran, serta konsekuensi yang diterima dapat berkaitan dengan terbentuk atau bertahannya perilaku menyimpang. Meskipun demikian, keberadaan interaksi sosial di dalam lapas tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa interaksi tersebut menyebabkan penyelundupan narkotika sehingga diperlukan kajian empiris untuk memahami prosesnya.

Penelitian terdahulu telah membahas penyelundupan narkotika di lembaga pemasyarakatan, antara lain dari perspektif hukum dan penegakan aturan (Rumain et al., 2022). Dharmawan (2024) juga mengkaji penyelundupan narkotika di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai persoalan

penyelundupan narkotika dan upaya penanganannya. Namun, berdasarkan penelitian terdahulu yang dirujuk dalam penelitian ini, masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran sosial berkaitan dengan perilaku penyelundupan narkotika pada narapidana, khususnya di Lapas Kelas IIB Sukabumi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis interaksi sosial dan proses pembelajaran sosial yang berkaitan dengan perilaku penyelundupan narkotika pada narapidana di Lapas Kelas IIB Sukabumi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kriminologi dan sosiologi pemasyarakatan sekaligus memberikan masukan bagi pengembangan strategi pembinaan dan pencegahan penyelundupan narkotika yang tidak hanya berorientasi pada pengawasan fisik, tetapi juga mempertimbangkan pola interaksi sosial di lingkungan pemasyarakatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami proses pembelajaran sosial yang berkaitan dengan perilaku penyelundupan narkotika pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, interaksi sosial, dan pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi alamiah dengan menekankan makna berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2022). Analisis penelitian menggunakan teori pembelajaran sosial Ronald L. Akers, yang mencakup *differential association*, *definitions*, *differential reinforcement*, dan *imitation*.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan sembilan informan, yaitu empat narapidana kasus narkotika, satu Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP), satu staf KPLP, satu komandan regu pengamanan, satu anggota regu pengamanan, dan satu petugas Pintu Pengamanan Utama (P2U). Informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai interaksi sosial narapidana, pengawasan, serta upaya pencegahan penyelundupan narkotika. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi lapas, peraturan perundang-undangan, buku teori pembelajaran sosial, jurnal ilmiah, serta laporan resmi instansi terkait.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai interaksi sosial, proses pembelajaran perilaku, serta pelaksanaan pengawasan dan pembinaan. Teknik ini sesuai untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi (Busetto et al., 2020). Observasi nonpartisipatif dilakukan dengan mengamati situasi sosial dan kegiatan yang relevan tanpa terlibat langsung di dalamnya, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa kesesuaian informasi dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2023). Data yang terkumpul diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola interaksi dan proses pembelajaran sosial yang berkaitan dengan perilaku penyelundupan narkotika. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis dan dikaitkan dengan empat aspek teori pembelajaran sosial Akers. Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi, Jalan Lettu Bakrie No. 17, Kelurahan Nyomplong, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi, Jawa Barat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi, Jalan Lettu Bakrie No. 17, Kelurahan Nyomplong, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian, lapas memiliki 492 penghuni, terdiri atas 418 narapidana dan 74 tahanan, dengan kapasitas 200 orang. Sebanyak 288 penghuni tercatat terkait perkara narkotika. Kondisi tersebut menunjukkan tingkat keterisian sebesar 246% atau kelebihan kapasitas sebesar 146%. Data ini memberikan konteks lingkungan penelitian, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan hubungan sebab-akibat antara kepadatan hunian dan perilaku penyelundupan narkotika.

Untuk memperlihatkan kondisi penghuni dan konteks sosial yang menjadi latar penelitian, data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Penghuni Lapas Kelas IIB Sukabumi

Keterangan	Jumlah	Perkara narkotika
Narapidana	418 orang	248 orang
Tahanan	74 orang	40 orang
Total penghuni	492 orang	288 orang
Kapasitas lapas	200 orang	—
Proporsi perkara narkotika	58,54%	288 dari 492 penghuni
Tingkat keterisian	246%	—
Kelebihan kapasitas	146%	—

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penghuni dengan perkara narkotika mencakup 58,54% dari keseluruhan penghuni. Sementara itu, jumlah penghuni telah mencapai lebih dari dua kali kapasitas yang tersedia. Kondisi tersebut menjadi konteks penting untuk memahami dinamika kehidupan bersama, tetapi status perkara narkotika tidak dapat disamakan dengan keterlibatan dalam penyelundupan selama menjalani masa pidana. Oleh karena itu, analisis penelitian difokuskan pada pengalaman dan keterangan informan mengenai interaksi sosial, pandangan terhadap pelanggaran, keuntungan yang diharapkan, serta peniruan perilaku.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara terhadap delapan informan, yang terdiri atas tiga warga binaan sebagai informan utama dan lima petugas pemasyarakatan sebagai informan pendukung. Petugas yang diwawancarai meliputi Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas (KPLP), staf KPLP, komandan regu pengamanan, anggota regu pengamanan, dan petugas Pintu Pengamanan Utama (P2U). Perbedaan kedudukan informan memungkinkan temuan ditelaah dari sisi pengalaman warga binaan dan pandangan petugas berdasarkan pelaksanaan tugasnya.

Interaksi Sosial dalam Pembentukan Perilaku Penyelundupan Narkotika

a. Hubungan dekat sebagai sumber pertukaran pengalaman

Hasil wawancara menunjukkan bahwa hubungan dekat dan percakapan berulang menjadi salah satu saluran bagi informan untuk mengenal perilaku penyelundupan narkotika. WBP-2 menghubungkan kedekatan dengan kebiasaan mendengarkan cerita yang kemudian mendorong munculnya niat untuk mencoba. Sementara itu, WBP-3 menjelaskan bahwa kedekatan dengan

teman satu kamar dan interaksi dengan orang yang dianggap berpengalaman menjadi bagian dari proses tersebut.

"*Jadi, karena kedekatan, saya suka mengobrol sama orang itu dan saya suka mendengarkan. Saya pun jadi berinisiatif dan berniat ingin menyelundupkan narkoba.*" (WBP-2, jawaban 5).

"*Karena saya juga di sini dekat dengan yang kasusnya narkotika, yang satu kamar. Saya sering mengobrol tentang penyelundupan ini, bagaimana caranya, dengan yang sudah berpengalaman di sini*." (WBP-3, jawaban 5).

Pengalaman serupa muncul pada WBP-1, yang menyatakan bahwa percakapan dengan saudara setiap sore membuatnya termotivasi untuk mencoba penyelundupan narkotika (WBP-1, jawaban 43). Keterangan petugas turut menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari dapat menjadi saluran pertukaran cerita dan pengalaman. Namun, anggota regu pengamanan menegaskan bahwa kedekatan dengan narapidana kasus narkotika tidak secara otomatis menyebabkan seseorang melakukan pelanggaran (N-KARUPAM-1, jawaban 5; N-RUPAM-1, jawaban 6). Dengan demikian, kedekatan sosial menyediakan kesempatan untuk memperoleh informasi, sedangkan keputusan untuk menerima dan menindaklanjuti informasi tersebut berbeda pada setiap individu.

b. Keberhasilan orang lain sebagai pendorong keberanian

Selain kedekatan, pengalaman atau cerita mengenai keberhasilan orang lain juga muncul sebagai faktor yang berkaitan dengan keberanian informan. WBP-1 menghubungkan keberhasilan saudaranya dengan motivasi untuk melakukan tindakan serupa. WBP-2 mengaitkan keberanian dengan pengalaman melihat dan mendengar keberhasilan orang lain, sedangkan WBP-3 menilai tindakan tersebut mudah dilakukan karena orang lain pernah berhasil (WBP-1, jawaban 35; WBP-2, jawaban 41; WBP-3, jawaban 33).

"*Keberhasilan seseorang yang sudah berhasil menyelundupkan ke sini memotivasi saya untuk mengikuti keberhasilannya, Pak. Makanya saya menganggap gampang saja untuk menyelundupkan narkotika ke sini.*" (WBP-3, jawaban 33).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap keberhasilan orang lain dapat memengaruhi penilaian informan mengenai kemungkinan melakukan tindakan serupa. Staf KPLP juga menjelaskan bahwa cerita mengenai keberhasilan menghindari pengawasan berpotensi meningkatkan kepercayaan diri dan menyebar melalui interaksi antarnarapidana (N-KPLP-1, jawaban 33). Meskipun demikian, temuan ini menggambarkan pengalaman dan persepsi informan, bukan verifikasi bahwa setiap tindakan yang diceritakan benar-benar berhasil.

c. Dukungan kelompok dan keputusan pribadi

Dukungan teman juga muncul dalam penuturan warga binaan. WBP-2 dan WBP-3 menghubungkan dukungan sosial dengan meningkatnya keberanian, termasuk dukungan dari teman satu kamar (WBP-2, jawaban 25; WBP-3, jawaban 25). Keterangan petugas P2U turut menggambarkan kemungkinan bahwa penerimaan kelompok dapat membuat seseorang merasa tidak sendirian ketika melakukan pelanggaran (N-P2U-1, jawaban 25).

Namun, ketika ditanya secara langsung mengenai tekanan dari pihak lain, ketiga warga binaan menyangkal adanya tekanan. WBP-1 mengaitkan tindakannya dengan kebutuhan ekonomi, sedangkan WBP-2 dan WBP-3 menyatakan tidak mengalami tekanan (jawaban 29). Perbedaan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, pengaruh kelompok, dan pemaksaan merupakan hal yang berbeda. Berdasarkan data yang tersedia, keterlibatan informan tidak dapat disimpulkan sebagai akibat pemaksaan oleh kelompok.

Pandangan terhadap Pelanggaran dan Pengesampingan Risiko

Ketiga warga binaan mengetahui bahwa penyelundupan narkotika merupakan tindakan yang salah dan bertentangan dengan aturan lapas. Meskipun demikian, pengetahuan tersebut tidak selalu diikuti kepatuhan. WBP-2 mengakui bahwa kebutuhan ekonomi membuatnya mengesampingkan aturan, sedangkan WBP-3 menyatakan bahwa keinginan pribadi tetap mendorongnya melakukan tindakan tersebut meskipun mengetahui larangan yang berlaku.

"*Penyelundupan itu sebenarnya memang salah. Cuma karena kebutuhan ekonomi, saya menyepelekan peraturan-peraturan yang ada di lapas itu*." (WBP-2, jawaban 13).

"*Meskipun saya tahu aturan yang berlaku sudah jelas, tetapi saya tidak bisa menolak keinginan saya sendiri*." (WBP-3, jawaban 21).

Keterangan Kepala KPLP menunjukkan bahwa pemahaman terhadap larangan tidak selalu menghasilkan perilaku yang sama. Sebagian narapidana mematuhi aturan, sedangkan sebagian lainnya kurang memedulikannya (N-KAKPLP-1, jawaban 13). Temuan ini memperlihatkan adanya perbedaan antara pengetahuan mengenai larangan dan keputusan untuk mematuhi aturan.

Alasan ekonomi juga tampak dalam penjelasan mengenai pengesampingan risiko. WBP-1 mengaitkan tindakannya dengan kebutuhan rumah tangga, pengiriman uang kepada keluarga, dan pembayaran utang. WBP-2 menyebut kebutuhan pribadi dan keluarga, sedangkan WBP-3 menghubungkan tindakannya dengan kemungkinan memperoleh keuntungan. Selain itu, pengalaman keberhasilan sebelumnya dan kejadian yang dipersepsikan berulang turut membuat penyelundupan dianggap biasa oleh sebagian informan (WBP-1, jawaban 15 dan 17; WBP-2, jawaban 17 dan 23; WBP-1, WBP-2, dan WBP-3, jawaban 19).

Meskipun demikian, Kepala KPLP dan komandan regu pengamanan tidak menyamaratakan bahwa seluruh narapidana menganggap pelanggaran sebagai hal biasa. Menurut mereka, normalisasi perilaku dapat muncul pada sebagian individu yang sering mendengar atau melihat pelanggaran (N-KAKPLP-1 dan N-KARUPAM-1, jawaban 19). Dengan demikian, pengesampingan aturan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai penilaian situasional berdasarkan kebutuhan, keinginan, dan pengalaman informan, bukan sebagai hilangnya pemahaman mengenai larangan.

Penguatan Perilaku melalui Keuntungan dan Konsekuensi

a. Keuntungan ekonomi dan kepercayaan sosial

Keuntungan ekonomi merupakan salah satu alasan yang menonjol dalam penuturan warga binaan. WBP-1 menghubungkan tindakannya dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, sedangkan WBP-2 menyebut manfaat untuk kebutuhan pribadi dan keluarga. WBP-3 juga menyampaikan kemungkinan memperoleh keuntungan dari penjualan maupun pemakaian. Pernyataan tersebut merupakan penjelasan informan mengenai manfaat yang diharapkan dan tidak digunakan untuk menyimpulkan besaran pendapatan aktual.

Selain keuntungan ekonomi, kepercayaan sosial turut muncul sebagai hasil yang dianggap menguntungkan. WBP-2 menyatakan bahwa keberhasilannya membuat orang lain semakin percaya kepadanya. WBP-3 juga menghubungkan keberhasilan dengan meningkatnya kepercayaan dan kedekatan teman.

"*Ya, jadi saya mendapat kepercayaan dan sebuah kehormatan karena saya berhasil menyelundupkan. Itu bisa membuat orang lebih percaya lagi kepada saya untuk memasukkan narkoba tersebu*t." (WBP-2, jawaban 27).

Namun, pandangan tersebut tidak menunjukkan bahwa seluruh figur berpengaruh di dalam lapas memperoleh status melalui penyelundupan narkotika. Kepala KPLP, komandan regu

pengamanan, dan petugas P2U menjelaskan bahwa pengaruh sosial juga dapat terbentuk melalui pengalaman, karakter, serta hubungan sehari-hari (N-KAKPLP-1, N-KARUPAM-1, dan N-P2U-1, jawaban 27; N-RUPAM-1, jawaban 28).

b. Sanksi dan risiko yang dikesampingkan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keuntungan yang diharapkan tidak berarti informan menganggap sanksi ringan. WBP-1 secara tegas menyatakan bahwa sanksi tetap berat, tetapi kebutuhan ekonomi lebih dominan dalam pertimbangannya. WBP-2 mengaku pernah ditempatkan di sel dan tidak memperoleh hak, sedangkan WBP-3 menyatakan bahwa rasa takut tetap ada, tetapi kemudian dikesampingkan.

"*Kalau sanksi tidak rendah, Pak. Bukan sanksinya yang rendah, cuma kebutuhan saya, kebutuhan ekonomi saya yang tinggi. Sanksi sama risiko saya kesampingkan, Pak*." (WBP-1, jawaban 31).

"*Sebenarnya saya juga merasa takut dengan hal seperti ini. Tapi saya menganggap sepele sehingga berani melakukan ini dan nekat atas diri sendiri juga.*" (WBP-3, jawaban 31).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran akan konsekuensi dapat hadir bersamaan dengan keputusan untuk tetap melakukan pelanggaran. Dalam pengalaman informan, manfaat yang diharapkan terkadang lebih diprioritaskan daripada risiko yang diketahui. Namun, keterangan mengenai sanksi tetap diperlakukan sebagai pengalaman pribadi informan dan bukan sebagai verifikasi administratif atas seluruh tindakan atau konsekuensi yang pernah dijatuhkan.

Peniruan dan Variasi Pengalaman Informan

Peniruan perilaku memperlihatkan temuan yang beragam. Ketiga warga binaan menyangkal peniruan langsung ketika ditanya pada jawaban nomor 37. Akan tetapi, pada bagian wawancara lainnya, mereka menghubungkan motivasi dengan keberhasilan orang lain. WBP-3 bahkan menyampaikan secara eksplisit keinginannya untuk meniru tindakan yang dipersepsikan berhasil.

"*Karena meniru perilaku orang lain yang sudah berhasil, saya ingin menyelundupkan narkotika tersebut dan menganggapnya gampang juga, Pak. Melihat keberhasilannya membuat saya ingin meniru, Pak.*" (WBP-3, jawaban 41).

Pada WBP-1, keinginan bertindak atas keputusan sendiri muncul bersamaan dengan cerita mengenai keberhasilan saudaranya. Sementara itu, WBP-2 menyangkal peniruan langsung, tetapi menjelaskan bahwa percakapan dan pengamatan terhadap orang lain turut mendorong keberanian. Perbedaan jawaban tersebut menunjukkan bahwa informan dapat membedakan peniruan langsung dari pengaruh pengalaman orang lain, meskipun batas pemaknaan tersebut masih memerlukan pendalaman.

Perbedaan juga terlihat pada pengaruh senioritas. Ketiga warga binaan menyangkal pengaruh senior dalam jawaban nomor 39, sedangkan sejumlah petugas menilai bahwa narapidana yang lebih lama berada di lapas berpotensi menjadi sumber informasi bagi penghuni lain. Sebaliknya, petugas P2U menyatakan tidak melihat figur tertentu yang berpengaruh dalam pelanggaran narkotika di lingkungan pengamatannya (N-P2U-1, jawaban 35). Oleh karena itu, hasil penelitian lebih kuat menunjukkan adanya pengaruh cerita dan persepsi terhadap keberhasilan daripada membuktikan bahwa senioritas merupakan faktor utama pembentukan perilaku.

Untuk merangkum pola temuan dan perbedaan keterangan tersebut, Tabel 2 menyajikan empat dimensi pembelajaran sosial yang digunakan dalam analisis penelitian.

Tabel 2. Ringkasan Temuan Berdasarkan Dimensi Pembelajaran Sosial

Dimensi	Temuan utama	Variasi atau batas temuan
Differential association (pergaulan sosial)	Percakapan berulang dan hubungan dekat menjadi saluran pertukaran pengalaman terkait penyelundupan.	Kedekatan sosial tidak otomatis menyebabkan pelanggaran; informan menyangkal adanya pemaksaan.
Definitions (pandangan dan pembenaran)	Larangan diketahui, tetapi kebutuhan ekonomi, keinginan pribadi, dan persepsi bahwa tindakan biasa dapat memengaruhi keputusan.	Tidak semua penghuni menganggap pelanggaran sebagai hal biasa.
Differential reinforcement (penguatan perilaku)	Keuntungan ekonomi dan kepercayaan sosial dipersepsikan sebagai manfaat yang dapat mendorong perilaku.	Sanksi tetap dinilai berat; manfaat yang disebutkan merupakan penuturan informan, bukan pengukuran keuntungan aktual.
Imitation (peniruan)	Keberhasilan orang lain dikaitkan dengan motivasi dan keberanian untuk mencoba.	Peniruan langsung dan pengaruh senior disangkal pada pertanyaan tertentu.

Sumber: Diolah dari wawancara dan transkrip penelitian, 2026.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa keempat dimensi teori pembelajaran sosial muncul dengan kekuatan bukti yang berbeda. Pergaulan sosial terlihat melalui percakapan dan hubungan dekat; pandangan terhadap perilaku terlihat melalui pengakuan bahwa tindakan tersebut salah tetapi tetap dilakukan; penguatan terlihat melalui keuntungan ekonomi dan sosial yang diharapkan; sedangkan peniruan terlihat melalui motivasi yang dikaitkan dengan keberhasilan orang lain. Variasi jawaban informan menunjukkan bahwa proses tersebut tidak berlangsung secara seragam. Dengan demikian, temuan mendukung penggunaan teori pembelajaran sosial untuk membaca pengalaman informan, tetapi tidak membuktikan bahwa setiap dimensi bekerja dengan cara yang sama pada seluruh narapidana.

Pembahasan

Interaksi Sosial dan Pembelajaran Perilaku Penyelundupan Narkotika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial berperan dalam membentuk ketertarikan dan keberanian informan melakukan penyelundupan narkotika melalui pertukaran pengalaman, cerita keberhasilan, dan dukungan dari orang dekat. Namun, pengaruh tersebut tidak berlangsung seragam. WBP-2 menekankan peran percakapan, WBP-3 mengakui ketertarikan terhadap keberhasilan orang lain, sedangkan WBP-1 lebih menonjolkan kebutuhan ekonomi dan keputusan pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa pergaulan bukan satu-satunya faktor yang menjelaskan perilaku, melainkan berhubungan dengan penilaian dan pilihan individual. Kepadatan hunian menjadi konteks interaksi yang intens, tetapi penelitian ini tidak membuktikan bahwa kepadatan secara langsung meningkatkan penyelundupan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui empat dimensi teori pembelajaran sosial Akers (2017). Pertama, *differential association* terlihat dari hubungan dekat dan komunikasi berulang yang menjadi saluran pertukaran informasi serta pengalaman. Kedua, *definitions* tampak ketika informan tetap mengetahui bahwa penyelundupan merupakan tindakan yang salah, tetapi mengesampingkan larangan karena kebutuhan ekonomi atau keinginan pribadi. Artinya,

pengetahuan terhadap aturan tidak selalu menghasilkan kepatuhan ketika individu memiliki alasan situasional untuk melanggarnya.

Ketiga, *differential reinforcement* terlihat dari keuntungan ekonomi yang diharapkan serta penghargaan sosial berupa kepercayaan dan penerimaan kelompok. Meskipun demikian, keuntungan yang diharapkan perlu dibedakan dari keuntungan yang benar-benar dialami berdasarkan pengakuan informan. WBP-1 juga menyatakan bahwa sanksi bukanlah sesuatu yang dianggap ringan, tetapi kebutuhan ekonomi dinilai lebih mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku dapat tetap menarik meskipun risiko telah diketahui. Keempat, *imitation* tampak paling jelas pada WBP-3 yang mengaku ingin mengikuti keberhasilan orang lain. Sementara itu, WBP-1 dan WBP-2 menyangkal peniruan langsung, meskipun mengakui bahwa pengalaman orang lain memengaruhi ketertarikan mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial tidak selalu dimaknai informan sebagai tindakan meniru.

Keempat dimensi tersebut saling melengkapi, bukan tahapan yang harus dialami secara berurutan oleh setiap individu. Cerita keberhasilan dapat menjadi bahan percakapan, membentuk penilaian terhadap risiko dan keuntungan, sekaligus menjadi contoh perilaku. Namun, temuan ini bersifat interpretatif berdasarkan wawancara dan tidak menunjukkan besaran pengaruh setiap dimensi terhadap perilaku penyelundupan.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian melengkapi kajian terdahulu yang menyoroti penegakan hukum, faktor ekonomi, dan strategi pengamanan. Payana et al. (2020) menekankan penegakan hukum dan konsekuensi pelanggaran, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa konsekuensi yang diketahui belum tentu menjadi pertimbangan utama ketika manfaat yang diharapkan dianggap lebih mendesak. Selanno dan Taufik (2021) membahas keterkaitan peredaran narkotika dengan pengawasan, hubungan dengan pihak luar, dan kondisi ekonomi. Penelitian ini menambahkan penjelasan mengenai bagaimana kedekatan sosial dan pertukaran cerita dapat memengaruhi pemaknaan terhadap peluang penyelundupan.

Soliha dan Yuska (2023) serta Kurniawan (2023) menyoroti aspek keamanan dan pencegahan penyelundupan, termasuk peran Pintu Utama (P2U). Sementara itu, Nugraha dan Santoso (2025) membahas pengelolaan informasi intelijen dalam pencegahan peredaran narkotika. Penelitian ini melengkapi perspektif tersebut dengan menelaah pengalaman sosial warga binaan dan menunjukkan pentingnya informasi perilaku sebagai bahan penelusuran lebih lanjut. Namun, kedekatan sosial, senioritas, atau hubungan dengan narapidana perkara narkotika tidak dapat langsung dijadikan bukti keterlibatan dalam pelanggaran. Kontribusi penelitian terletak pada penerapan empat dimensi teori Akers untuk memahami pengalaman informan, sekaligus mempertahankan variasi pengalaman dan batas bukti wawancara.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian menunjukkan bahwa teori pembelajaran sosial Akers (2017) dapat membantu menjelaskan hubungan antara pergaulan, pembenaran situasional, keuntungan yang diharapkan, dan ketertarikan mengikuti contoh orang lain. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam pembinaan melalui kegiatan bersama dan pendampingan sebaya yang menekankan kepatuhan serta tanggung jawab. Pemilihan pendamping sebaiknya mempertimbangkan perilaku yang dapat diteladani, bukan semata-mata senioritas atau popularitas. Pengamanan juga perlu didukung pertukaran informasi yang konsisten antara petugas blok, regu pengamanan, KPLP, dan P2U, tanpa menjadikan kedekatan sosial sebagai dasar untuk langsung mencurigai seseorang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena melibatkan delapan informan di satu lapas, termasuk tiga warga binaan sebagai informan utama. Data retrospektif berpotensi dipengaruhi ingatan dan cara informan menjelaskan pengalamannya. Selain itu, data yang tersedia belum cukup untuk memastikan seluruh urutan kejadian dan konsekuensi individual melalui verifikasi independen. Penelitian lanjutan dapat membandingkan pengalaman warga binaan yang terlibat dan yang tetap menolak pelanggaran meskipun berada dalam lingkungan sosial serupa. Dengan demikian, faktor pendorong maupun faktor yang mendukung kepatuhan dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat berperan dalam pembentukan perilaku penyelundupan narkotika pada warga binaan di Lapas Kelas IIB Sukabumi melalui pergaulan, percakapan, pertukaran pengalaman, dan pengamatan terhadap keberhasilan orang lain. Pengaruh tersebut berinteraksi dengan pertimbangan pribadi, kebutuhan ekonomi, serta persepsi terhadap keuntungan dan risiko sehingga tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor lingkungan sosial.

Teori Pembelajaran Sosial Ronald L. Akers membantu menjelaskan temuan melalui empat dimensi, yaitu *differential association*, *definitions*, *differential reinforcement*, dan *imitation*. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi, tetapi tidak muncul dengan cara yang sama pada setiap informan. Pengaruh sosial juga tidak selalu berbentuk peniruan langsung, melainkan dapat berlangsung melalui percakapan, dukungan kelompok, dan harapan memperoleh keuntungan.

Secara praktis, pencegahan penyelundupan narkotika perlu memadukan pengamanan dengan pembinaan yang memperhatikan dinamika hubungan sosial warga binaan. Penguatan komunikasi antara petugas, deteksi dini, serta pembinaan yang menekankan kepatuhan dan tanggung jawab dapat menjadi pertimbangan dalam upaya pencegahan. Kesimpulan ini terbatas pada pengalaman delapan informan di satu lapas sehingga tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh warga binaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sukabumi, seluruh informan, serta dosen pembimbing yang telah memberikan izin, informasi, arahan, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akers, R. L. (2017). *Social learning and social structure: A general theory of crime and deviance*. Routledge.

Akers, R. L., & Jennings, W. G. (2015). Social learning theory. In A. R. Piquero (Ed.), *The handbook of criminological theory*. Wiley. https://doi.org/10.1002/9781118512449.ch12

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, *2*, Article 14. https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z

Dharmawan, [inisial nama]. (2024). *[Judul karya perlu dilengkapi]*. [Nama jurnal atau penerbit perlu dilengkapi].

Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (2025). *[Judul halaman atau dokumen yang digunakan perlu dipastikan]*. [URL sumber asli perlu dilengkapi].

Hariyanto, B. P. (2018). Pencegahan dan pemberantasan peredaran narkoba di Indonesia. *Jurnal Daulat Hukum, 1*(1), 201–210. https://doi.org/10.30659/jdh.v1i1.2634

Kurniawan, A. (2023). Peran petugas pintu utama (P2U) sebagai bentuk strategi pengamanan dalam upaya pencegahan tindak penyelundupan narkoba di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Medan. *Unizar Law Review, 6*(1). https://doi.org/10.36679/ulr.v6i1.37

Nugraha, M. A., & Santoso, I. (2025). Strategi intelijen pemasyarakatan terhadap pencegahan peredaran narkoba di Rutan Kelas I Cipinang. *Judge: Jurnal Hukum, 6*(1), 282–291. https://doi.org/10.54209/judge.v6i01.858

Payana, I. M. D., Widiati, I. A. P., & Karma, N. M. S. (2020). Penegakan hukum terhadap narapidana yang melakukan transaksi narkotika di dalam lembaga pemasyarakatan. *Jurnal Preferensi Hukum, 1*(1), 80–85. https://doi.org/10.22225/jph.1.1.1988.80-85

Rumain, N. R. W., Hehanussa, D. J. A., & Latupeirissa, J. E. (2022). Penyelundupan narkotika di lembaga pemasyarakatan. *[Nama jurnal perlu dilengkapi], 2*(5), 490–499.

Selanno, M. M., & Taufik, I. (2021). Sindikat peredaran narkotika di lembaga pemasyarakatan. *TATOHI: Jurnal Ilmu Hukum, 1*(10), 1037–1046. https://doi.org/10.47268/tatohi.v1i10.862

Soliha, N., & Yuska, S. (2023). Strategi keamanan pencegahan peredaran narkotika di Lapas Kelas IIB Sukabumi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains, 12*(2). https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19687

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. [Nama penerbit perlu dipastikan].

Sugiyono. (2023). *[Judul buku perlu dipastikan]*. [Nama penerbit perlu dilengkapi].

United Nations Office on Drugs and Crime. (2025). *World drug report 2025: Methodological annex*. https://www.unodc.org/documents/data-and-analysis/WDR_2025/Annex/WDR2025_Methodological_Annex.pdf

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. (2022).